

MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DAPAT MENINGKATKAN
KUALITAS PEMBELAJARAN SENI BUDAYA PADA SISWA KELAS VII.II UPTD
SMPN 19 BARRU

¹Nurul Alfriani, ²Ratu Yulianti Natsir, ³Yustina

^{1,2}Universitas Muhammadiyah makassar, Indonesia

³ SMPN 19 Barru

E-Mail:105351102418@unismuhmakassar.ac.id

ABSTRAK

Program Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) dijadikan sebagai salah satu bentuk untuk menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk pembentukan guru yang profesional. Tujuan penelitian tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya siswa kelas VII.II UPTD SMPN 19 Barru melalui model pembelajaran Discovery Learning. Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) yang berlangsung di UPTD SMP Negeri 1 Barru, Kelurahan Lalolang, Kecamatan Tanete Rilau, kabupaten Barru di kelas IX.2 mata pelajaran terkhusus pendidikan Bahasa Inggris. Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh sekolah, siswa dikatakan tuntas secara individual apabila memperoleh skor minimal 78,00 dari skor ideal yaitu 100 (sesuai dengan KKM = 78,00). Dari data yang diperoleh setelah perlakuan dapat ditunjukkan bahwa pada siklus I dan II masih terdapat siswa yang kurang dari KKM (tidak tuntas). Namun pada dasarnya terdapat peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci: Discovery Learning, Model Pembelajaran, *Discovery Learning*

ABSTRACT

The Teacher Professional Consolidation Program (P2K) is used as a form of applying knowledge, attitudes and skills for the formation of professional teachers. The purpose of this class action research is to improve the quality of art and culture learning for class VII.II UPTD SMPN 19 Barru students through the Discovery learning model. Consolidation of the Teaching Profession (P2K) which took place at the UPTD of SMP Negeri 1 Barru, Lalolang Village, Tanete Rilau District, Barru Regency in class IX.2 subjects especially English education. Based on the success indicators set by the school, students are said to be complete individually if they get a minimum score of 78.00 from the ideal score of 100 (according to KKM = 78.00). From the data obtained after the treatment, it can be shown that in cycles I and II there are still students who are less than the KKM (incomplete). But basically there is an increase in learning outcomes from cycle I to cycle II.

Keywords: Discovery Learning, Learning Model, Discovery Learning

PENDAHULUAN

Profil Proses Pembelajaran di Kelas

Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) yang berlangsung di UPTD SMP Negeri 1 Barru, Kelurahan Lalolang, Kecamatan Tanete Rilau, kabupaten Barru di kelas IX.2 mata pelajaran terkhusus pendidikan Bahasa Inggris.

Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) yang berlangsung selama 45 hari terhitung mulai tanggal 14 Februari 2022 sampai dengan 31 Maret 2022 sebanyak 2 kali pertemuan dalam sepekan yaitu hari Senin dan Kamis.

Dari hasil observasi yang dilakukan selama sepekan dan melalui wawancara terhadap guru mata pelajaran dikelas IX.2 mengenai keadaan siswa bahwa proses pembelajaran cukup memprihatinkan. Ada beberapa faktor yang menjadi permasalahan dalam kelas IX.2 seperti kurangnya motivasi belajar siswa, rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa dalam berbahasa Inggris, jumlah siswa yang tergolong padat mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, materi yang telah dipelajari terkait dasar-dasar Bahasa Inggris tidak lagi diingat oleh siswa karena tidak adanya yang mendorong siswa untuk mengulangi materi-materi yang telah didapatkan, siswa dianggap kurang dalam penguasaan tata bahasa (*grammar*), artikulasi (*Pronunciation*), dan minimnya kosa kata (*vocabulary*). Dan juga hanya beberapa siswa yang tergolong pasif dikelas.

Dilihat dari keadaan kelas maka digunakanlah suatu model pembelajaran yang dianggap sesuai untuk meminimalisir keadaan yang sedikit memprihatinkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris yaitu menggunakan model Discovery Learning. Dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dapat mengetahui pemahaman siswa terhadap materi hal ini juga dapat meningkatkan motivasi, kreatifitas, aktivitas siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan profil proses pembelajaran di kelas dan profil hasil belajar yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Budaya pada siswa kelas VII.II UPTD SMPN 19 Barru?”

Bentuk Tindakan Untuk Memecahkan Masalah Sesuai dengan Masalah

Bentuk tindakan yang dilakukan dalam memecahkan masalah sesuai dengan masalah yang ada dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Dengan menggunakan model pembelajaran model Discovery

Learning ini, maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya siswa kelas VII.1 UPTD SMPN 19 Barru.

Teori Penelitian

Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas manusia untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya. Belajar dapat dilakukan dengan berlatih atau mencari pengalaman baru. Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi seseorang, baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Belajar menurut Skinner (dalam Hanafy, 2014) adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan (*reinforcement*), sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran (*funishment*) dan pujian (*rewards*) dari guru atas hasil belajarnya.

Menurut Sgala, (2003: 13) berpendapat bahwa “Belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.” Gagasan yang menyatakan bahwa belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme, berarti belajar juga membutuhkan waktu dan tempat. Belajar disimpulkan terjadi bila tampak terjadi tanda-tanda bahwa perilaku manusia berubah sebagai akibat terjadinya proses pembelajaran.

Hamlik (dalam Mulyono, 2013) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Pada umumnya proses belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor terjadi pada individu ke arah positif, yaitu keadaan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor berorientasi ke arah lebih maju dari keadaan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan individu melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan serta perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Pengertian Mengajar

Mengajar berasal dari kata *ajar*. Kata *ajar* bermakna memberi petunjuk atau menyampaikan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan sejenisnya kepada subjek tertentu untuk diketahui atau dipahami. Mengajar bermakna tindakan seseorang atau tim dalam memberi petunjuk atau penyampaian informasi, pengalaman, pengetahuan, dan sejenisnya

kepada subjek didik tertentu agar mereka mengetahui dan memahaminya sesuai dengan tujuan yang dikehendaki (Fathurrohman, 2015:12)

Mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita (Slameto dalam Abd Haling, 2007). Adapun definisi lain di negara-negara modern yang sudah maju mengatakan bahwa mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa, yang mengalami proses belajar. Guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan memperhitungkan kepribadian siswa. Kesempatan untuk berbuat dan aktif berpikir lebih banyak diberikan kepada siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan membimbing dan mengorganisasikan lingkungan sekitar anak didik agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang optimal.

Model Pembelajaran Discovery Learning

Pengertian Discovery Learning

Model Discovery Learning adalah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Menurut Bruner (Lefancois dalam Emetembun, 1986:103) "Model Discovery Learning didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri". Sedangkan menurut Budiningsih (2005:43), "Model Discovery Learning adalah cara belajar memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan". Penemuan adalah terjemahan dari discovery.

Menurut Hosnan "Discovery Learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihaapi (2014:282)"

Menurut Ruseffendi "Metode iscovery Learning adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran yang sedemikian rupa sehingga anak memeproleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri (2006:329)"

Menurut Sund "discovery adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip". Proses mental tersebut ialah mengamati, mencerna, mengerti,

mengolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya (Roestiyah, 2001:20), sedangkan menurut Bruner, “penemuan adalah suatu proses, suatu jalan/cara dalam mendekati permasalahan bukannya suatu produk atau item pengetahuan tertentu”. Dengan demikian di dalam pandangan Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan.

Model penemuan terbimbing menempatkan guru sebagai fasilitator. Guru membimbing siswa dimana ia diperlukan. Dalam model ini, siswa didorong untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri sehingga dapat ”menemukan” prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru menyediakan 8 Model penemuan terbimbing atau terpimpin adalah model pembelajaran penemuan yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk- petunjuk guru. Petunjuk diberikan pada umumnya berbentuk pertanyaan membimbing (Budiningsih, 2005: 20).

Dari pengertian yang telah dijabarkan tersebut dapat disimpulkan bahwa Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menemukan secara mandiri pemahaman yang harus dicapai dengan bimbingan dan pengawasan guru

Ciri-ciri Discovery Learning

Menurut Hosnan (2014) Ciri-ciri discovery learning Model discovery learning memiliki ciri tersendiri sehingga dapat ditemukan perbedaan dengan model pembelajaran lainnya, berikut tiga ciri utama belajar dengan model pembelajaran discovery learning atau penemuan yaitu:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan
- 2) Berpusat pada peserta didik.
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Menurut Slameto (2010: 10), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap dalam diri seseorang dikarenakan adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiyono (2006:3) hasil belajar merupakan hal yang dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi guru. Dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar, sedangkan dari sisi guru adalah bagaimana guru bisa menyampaikan pembelajaran dengan baik dan peserta didik bisa menerimanya.

Slameto (2010:54) menyertakan sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut. Faktor intern, merupakan faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, yang termasuk di dalamnya adalah : (1) Faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), (2) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), (3) Faktor kelelahan. Faktor ekstern, merupakan faktor yang ada di luar individu, yang termasuk diantaranya (1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), (2) Faktor sekolah (model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, model mengajar, dan tugas rumah), (3) Faktor masyarakat (kegiatan anak dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Dari beberapa pengertian oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dan pikiran setelah melakukan pembelajaran. Perubahan tersebut mencakup semua perubahan yang bersifat progresif yang diharapkan kearah yang lebih baik. Bagi seorang peserta didik hasil belajar ini dapat dilihat melalui perubahan yang terjadi pada seorang peserta didik mulai dari belum pandai setelah belajar maka menjadi pandai. Perubahan ini tentunya setelah peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya yang diukur melalui tes, tugas, pengamatan, atau evaluasi.

Jadi, hasil belajar Seni Budaya merupakan sesuatu yang dicapai oleh siswa melalui suatu proses belajar Seni Budaya, untuk menentukan hasil belajar Seni Budaya dilakukan evaluasi

hasil belajar yang biasanya menggunakan alat evaluasi yang berupa tes.

PROSEDUR PELAKSANAAN

Jumlah Siswa, Tempat, dan Waktu Pelaksanaan

Adapun data siswa untuk melengkapi hasil penelitian yaitu, jumlah siswa, tempat penelitian, waktu penelitian sebagai berikut.

Jumlah Siswa

Jumlah siswa sebagai objek penelitian sebanyak 19 siswa, 9 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki.

Tempat Penelitian

Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) yang berlangsung di UPTD SMP Negeri 1 Barru, Kelurahan Lalolang, Kecamatan Tanete Rilau, kabupaten Barru di kelas IX.2 mata pelajaran terkhusus pendidikan Bahasa Inggris.

Waktu Penelitian

Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) yang berlangsung selama 45 hari terhitung mulai tanggal 14 Februari 2022 sampai dengan 31 Maret 2022 sebanyak 2 kali pertemuan dalam sepekan yaitu hari Senin dan Kamis.

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan

Pada proses Penilaian Tindakan kelas (PTK) dilaksanakan selama dua Siklus. Pada siklus pertama dilaksanakan tes hasil belajar dalam bentuk pemberian tugas. Pemberian tugas ini dilaksanakan di akhir pertemuan. Adapun data yang diperoleh dari hasil belajar pada siklus I adalah

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	32
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-Rata	76,8
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	75
Rentang Skor	15

Pembahasan

Pada awal pertemuan pelaksanaan siklus I semangat siswa dalam menyelesaikan tugas dan soal yang telah diberikan tidak mengalami perubahan dibanding dengan sebelum pelaksanaan tindakan. Pada umumnya siswa hanya membaca dan menyimak apa yang dijelaskan oleh guru tanpa ada respon yang diberikan oleh siswa. Jika guru mulai mengajukan pertanyaan siswa kurang dalam merespon, hanya beberapa orang yang aktif. Namun menjelang akhir pertemuan pelaksanaan siklus I sudah nampak sedikit perubahan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa orang yang mulai berani mengajukan pertanyaan ketika tidak memahami materi yang disampaikan guru. Pada saat proses belajar mengajar atau proses pembahasan tugas, siswa juga sudah mulai semangat dalam mengerjakan soal yang diberikan. Namun, pada umumnya siswa-siswa yang aktif tersebut hanya siswa yang memperoleh nilai cukup baik pada tugas atau soal yang diberikan, sedangkan siswa yang lain hanya menyimak setiap materi yang diberikan. Hal inilah yang kemudian mendasari atau sebagai acuan untuk pelaksanaan siklus II.

Pada siklus II ini siswa dituntut agar lebih aktif terutama siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM pada pelaksanaan siklus I. Setiap akhir pertemuan, siswa diharapkan untuk menjawab soal yang diberikan sebelum jam pelajaran berakhir. Hal ini dilakukan untuk memberikan pembiasaan kepada siswa dalam hal mengerjakan soal sekaligus sebagai bahan evaluasi sebelum proses pembelajaran berakhir.

Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh sekolah, siswa dikatakan tuntas secara individual apabila memperoleh skor minimal 78,00 dari skor ideal yaitu 100 (sesuai dengan KKM = 78,00). Dari data yang diperoleh setelah perlakuan dapat ditunjukkan bahwa pada siklus I dan II masih terdapat siswa yang kurang dari KKM (tidak tuntas). Namun pada dasarnya terdapat peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

KESIMPULAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di siklus satu dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada proses pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan keaktifan murid kelas VII.II di SMP Negeri 19 Barru, yang indikatornya berupa

ketuntasan siswa pada siklus I adalah sebanyak 19 siswa. Hal ini juga dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan dari partisipasi murid dalam merespon setiap pertanyaan maupun menjawab soal yang diberikan oleh guru/peneliti. Selain itu, peningkatan keterlibatan murid dalam mengikuti pelajaran bahasa inggris semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih. 2005. *Discovery Learning Sebagai Pemecahan Masalah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Bineka Cipta Utama.
- Hanafy, 2014. *Konsep Belajar Dan Pembelajaran*. UIN Alauddin Makassar
- Mulyono, 2013. *Penerapan Multimedia Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Kompetensi Menguasai Elektronika Digital*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Roestiyah, NK. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Sgala, Syaiful. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta